

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan sejatinya adalah seorang manusia yang memiliki peran penting yang sama dengan laki-laki bagi setiap kehidupan, salah satunya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pandangan masyarakat umum, seringkali perempuan diposisikan dibawah laki-laki atau dengan kata lain posisi yang rendah dibandingkan posisi laki-laki, baik itu dalam rumah tangga atau sebelum rumah tangga. Kedudukan perempuan sangat berpengaruh pada beberapa aspek kehidupan antara lain ekonomi, sosial dan juga pendidikan.¹ Rumah tangga merupakan komponen antara suami, isteri, serta anak hingga membentuk suatu keluarga dengan menjalani kehidupan bersama-sama berdasarkan peran dan fungsi masing-masing. Laki- laki dan perempuan memiliki sifat yang berbeda dan dapat dilihat dari tindakan mereka masing-masing, yakni laki-laki bersifat kasar dan perkasa, sedangkan wanita bersifat anggun dan lemah lembut. Sifat-sifat mereka inilah yang dapat dikatakan sebagai gender. Gender adalah kata yang berasal dari bahasa Perancis abad pertengahan yakni *Gendre* yang asal katanya juga berasal dari bahasa latin yakni *Genus* yang mempunyai arti “jenis” atau “tipe” dari suatu sifat yang melekat pada laki-laki ataupun wanita yang dikonstruksikan secara sosial maupun budaya. Ciri dan sifat seseorang baik laki-laki maupun wanita yang berubah dari waktu ke waktu itu yang dinamakan konsep gender. Dalam kehidupan yang nyata gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki

maupun wanita. Contohnya wanita dikenal sebagai sosok yang lemah lembut, keibuan, anggun, dan cantik. Sedangkan laki-laki dikenal sebagai sosok kuat,perkasa dan rasional. Ciri-ciri dari

¹ Hikmatiar Pasya, M.Haekal Hakim, *Konformitas Gender(Studi Kritik Atas Konsep Gender)*, Jurnal Studia Quarinka, 1(1), 2016, hlm. 29

sifat inilah yang dapat ditukarkan misalnya ada laki-laki yang bertindak sebagai sosok yang anggun, dan lemah lembut, dan ada wanita yang bertindak perkasa, kuat dan juga rasional. Ciri-ciri dan sifat-sifat inilah yang dapat berubah dari waktu ke waktu atau dari tempat ke tempat lain.²

Permasalahan soal gender tidak asing lagi dikalangan masyarakat umumnya. Gender merupakan perilaku yang memenuhi harapan sosial untuk laki-laki dan wanita, gender tidak melekat dalam pribadi tiap orang melainkan dicapai melalui interaksi dalam situasi tertentu. gender merupakan perilaku untuk laki-laki dan wanita yang dikonstruksikan oleh lingkungan. Permasalahan identitas gender yakni feminim dan maskulin selalu dilatarbelakangi oleh pandangan masyarakat mengenai seorang wanita harus bersifat feminim yaitu lemah lembut, dan memiliki ketertarikan pada laki-laki, sedangkan laki-laki bersifat maskulin yakni gagah, tubuh yang kekar dan memiliki ketertarikan pada wanita.³

Dalam preferensi seksual di negara indonesia, gender pun dapat memicu perubahan dalam orientasi seksual seseorang menjadi LGBT(lesbian, gay, biseksual, transgender). LGBT adalah istilah yang digunakan sejak tahun 1990-an menggantikan kata “komunitas gay” karena istilah ini telah mewakili kelompok-kelompok yang “mengisi” istilah tersebut secara rinci. LGBT terdiri dari kelompok : yang pertama lesbian, ialah kelompok wanita yang secara fisik, emosional, dan spiritual merasa tertarik dengan wanita lain dalam hal ini penyuka sesama jenis. Yang kedua gay, ialah kelompok pria yang secara fisik, emosional dan spiritual merasa tertarik dengan pria lain. Yang ketiga biseksual, ialah kelompok orang baik pria maupun wanita yang secara

² Arya Bagus Reganata, *Performativitas Gender Tokoh Kayako Kirishima Dan Masami Endou Pada Film Blue Karya Hiroshi Ando*, (Doctoral Disertation, Universita Brawijaya Malang, 2018), hlm. 1-2

³ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Postmodern*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), hlm. 127

fisik, emosional dan spiritual merasa tertarik pria atau wanita lain, dan yang terakhir transgender, ialah seseorang yang merasa identitas gendernya berbeda dengan jenis kelamin biologisnya sejak lahir.⁴

Kelompok LGBT memulai preferensi homoseksual mereka dan kemudian mewujud dalam tindakan atau perbuatan homoseksual, lalu pada akhirnya melekat dalam bentuk perjuangan untuk diterima sebagai suatu bentuk perilaku yang normal dan membentuk sebuah institusi keluarga.⁵ Informasi yang didapat dari kemenkes(kementrian kesehatan) secara keseluruhan terdapat peningkatan waria antara tahun 2002 dan 2009, tetapi tidak terdapat penningkatan dari tahun 2009 dan 2012. Populasinya tidak ada yang pasti mengacu data populasi rawan terdampak HIV jumlah waria diperkirakan mencapai 579 ribu orang. sedangkan laki-laki termasuk biseksual mencapai lebih dari 1 juta orang.⁶ sumber lain dari menyebutkan jika menggunakan prevalensi dari populasinya bisa mencapai 4 juta. Sedangkan populasi lesbian belum banyak diketahui. Pandangan masyarakat mengenai isu LGBT masih beragam tergantung latar belakang budaya, agama, kelompok sosial, media, keluarga, pergaulan sebaya, gender dan interaksi dengan individu LGBT. Di Indonesia LGBT masih merupakan hal yang sangat tabu khususnya bagi kelompok-kelompok agama. Pada umumnya kelompok LGBT yang terbuka di indonesia masih mengalami banyak kekerasan dan diskriminasi dalam kesempatan kerja, dan tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan⁷. Sulit bagi LGBT untuk mendapatkan pekerjaan, terutama di sektor resmi, karena banyak pemberi informasi kerja yang homofobia dan lingkungan umumnya tidak ramah pada kaum LGBT. Meskipun demikian, karyawan yang sukses juga sering

⁴ Sinyo, *LGBT*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 24

⁵ Arya Bagus Reganata, *Op, Cit.*, hlm. 2-4

⁶ Ari Wulan Sari, *Estimasi Jumlah Populasi Kunci Terdampak HIV Tahun 2012*, (Jakarta: Kemenkes, 2014), hlm. 16-18

⁷ Dede Oetomo, *Laporan LGBT Nasional Indonesia-Hidup Sebagai LGBT Di Asia*, (Bali: UNDP Dan USAID, 2013), hlm. 9-11

didiskriminasi , termasuk dihina, dijauhi, diancam, dan bahkan mengalami kekerasan fisik. Secara umum, kelompok LGBT mengharapkan pemerintah memperlakukan mereka dengan adil dan seimbang. Mereka juga ingin mengorientasikan dan berperilaku seksual agar tidak menghalangi mereka untuk berkarya, bermasyarakat, berprestasi, dan berkontribusi pada pembangunan. Transgender adalah kelompok LGBT yang paling aktif di Indonesia. Kelompok LGB lebih tertutup di media sosial, tetapi mereka mengadakan pertemuan nasional dan regional untuk memperjuangkan hak-hak warga negara mereka yang didiskriminasi oleh masyarakat sekitar.⁸

Salah satu filsuf yang berbicara mengenai gender ialah Judith Butler. Ia adalah seorang akademisi yang lahir pada tanggal 24 Februari 1956 di Cleveland, Ohio, Amerika Serikat. Butler menerangkan mengenai teori performativitas gender bahwa gender bukanlah sesuatu yang kita miliki, tetapi lebih merupakan perbuatan atau tindakan yang kita lakukan berulang-ulang. Gender dibentuk melalui performativitas, yaitu melalui cara kita berbicara, berpakaian, dan berperilaku sesuai dengan norma-norma gender yang ada dalam masyarakat. Dapat dikatakan gender bersifat cair karena pada dasarnya gender dapat berubah dari waktu ke waktu dengan sebuah tindakan yang terus diulang-ulang dengan sebuah regulasi sehingga kuat dari waktu ke waktu dan disebut sebagai performativitas gender. Dengan kata lain kita harus bisa membedakan antara seks dan gender. Seks adalah jenis kelamin sedangkan gender adalah sifat yang tertanam dalam diri setiap orang yang akan terbentuk dan berubah-ubah setiap saat. Misalnya jika dia laki-laki belum tentu dia bertindak maskulin, bisa saja dia homoseksual atau sebaliknya dan juga wanita belum tentu ia bersifat feminim, bisa saja ia lesbian atau lainnya.⁹

⁸ Dadun dan Zolan Dwiwantika, *Pandangan Pekerja Terhadap LGBT*, (Jakarta: KPPPA RI, 2015), hlm. 6

⁹ Judith Butler, *Gender Trouble Feminism And The Subversion Of Identity*, (New York: Routledge, 1999), hlm. 44

Atas dasar inilah penulis ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai LGBT yang terjadi di Indonesia dengan judul: **“Memahami Konsep Performativitas Gender Perspektif Judith Butler dan Relevansinya terhadap LGBT di Indonesia”**

1.2 Perumusan Masalah

Bertolak dari apa yang dipaparkan di atas dalam penegasan judul maka penulis ingin merumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi pegangan dalam menggeluti pembahasan ini sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan performativitas gender menurut Judith Butler ?
2. Bagaimana konsep performativitas gender ini digunakan dalam menganalisis konstruksi identitas gender individu LGBT di Indonesia ?
3. Apa dampak terhadap pengakuan sosial, hak-hak individu, dan perubahan sosial terkait LGBT dalam konteks budaya dan hukum Indonesia ?

1.3 Tujuan Penulisan

Tulisan ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana gender bukanlah entitas yang tetap, melainkan konstruksi sosial yang diperankan oleh individu. Dan juga dapat dipelajari mengenai bagaimana konsep performativitas gender dapat diterapkan dalam konteks LGBT yang sering kali dihadapkan pada diskriminasi dan stigmatisasi. Serta mendukung hak-hak LGBT di Indonesia, termasuk dalam konteks perubahan sosial, perundang-undangan, dan pemberian dukungan masyarakat, dan memahami peran pentingnya dalam perubahan sosial dan budaya.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi sosial

Tulisan ini dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami kompleksitas identitas gender dan seksualitas, dan membuka pintu dialog yang lebih inklusif dan penghapusan stigma terhadap LGBT di Indonesia.

1.4.2 Bagi Civitas Unwira

Tulisan ini juga dapat menjadi kontribusi akademis yang berharga dari mahasiswa Unwira dalam memahami isu-isu gender dan seksualitas dalam konteks budaya Indonesia.

1.4.3 Bagi Fakultas Filsafat

Tulisan ini juga dapat meningkatkan reputasi Fakultas Filsafat Unwira dalam bidang studi gender dan seksualitas, serta menciptakan ruang untuk penelitian lebih lanjut dalam domain ini.

1.4.4 Bagi Personal

Tulisan ini dapat mengembangkan kemampuan analisa, penelitian, dan penulisan akademik. Dan juga bisa menjadi kontribusi pribadi dalam mempromosikan kesadaran akan isu-isu gender dan LGBT serta hak-hak mereka.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis mencoba merangkai tulisan ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Penulisan, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Kegunaan Penulisan, serta Sistematika Penulisan. Dalam bab ini, penulis mencoba menjelaskan alasan mengapa penulis mengkaji Performativitas Gender Judith Butler

Bab II merupakan Latar Belakang Pemikiran Judith Butler, yang meliputi tentang hidup judith butler, karya-karyanya, situasi yang melingkupi, dan filsuf-filsuf yang mempengaruhi

Bab III merupakan Performativitas Gender Judith Butler, yang meliputi definisi dari performativitas dan gender menurut kamus filsafat, para ahli, dan dari judith butler sendiri. Serta konstruksi sosial gender, konsep identitas performativitas, performativitas penampilan dan performativitas fisik, dan performativitas gender judith butler, dan juga rangkuman.

Bab IV merupakan Konsep Performativitas Gender Judith Butler dan Relevansinya terhadap LGBT Di Indonesia, yang meliputi konsep performativitas gender oleh judith butler, identitas gender sebagai performativitas, pentingnya performativitas gender, sejarah gerakan LGBT di indonesia, konstruksi identitas gender individu LGBT di indonesia, penemuan dan penerimaan identitas LGBT di indonesia, persepsi seseorang sebagai laki-laki dan perempuan, pengembangan identitas dan orientasi seks LGBT di indonesia, pengukuhan sosial, hak-hak individu dan perubahan sosial LGBT konteks budaya dan hukum indonesia, perspektif LGBT dalam lingkup sosial dan budaya indonesia, LGBT perspektif HAM, hukum positif, dan juga diskriminatif LGBT sebagai minoritas, pertentangan legal hukum LGBT di indonesia, performativitas gender dan relevansi terhadap LGBT di indonesia, perkembangan hukum dan kebijakan terkini, perubahan identitas dan ekspresi gender, dan rangkuman.

Bab V merupakan Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.